

BAB IV

PEMBAHASAN

Kebebasan intelektual yang direpresentasikan oleh serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” pada dasarnya menggambarkan kebebasan intelektual yang ada di perpustakaan. Pembahasan mengenai data kebebasan intelektual dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” dianalisa dengan metode semiotika, dikode dan kemudian dipaparkan dalam bentuk narasi. Data yang ada kemudian diinterpretasi sesuai dengan konsep-konsep yang melingkupinya yaitu kebebasan intelektual dan sensor.

4.1 Representasi Kebebasan intelektual dalam “Toshokan Sensō (Library War)”

“Toshokan Sensō (Library War)” menggambarkan kebebasan intelektual di perpustakaan dengan memunculkan beberapa unsur kebebasan intelektual itu sendiri seperti koleksi, penelusuran informasi, dan penyebaran informasi serta kebijakan perpustakaan mengenai kebebasan intelektual yang dalam serial ini disebut dengan *Library Act* serta bentuk dari prinsip perlindungan kebebasan intelektual.

4.1.1 Koleksi

Kebebasan untuk memperoleh dan menggunakan informasi di perpustakaan merupakan salah satu unsur penting dalam kebebasan intelektual di perpustakaan. Setiap pengguna yang ada di perpustakaan berhak untuk menggunakan segala bentuk koleksi dan informasi yang ada di perpustakaan tanpa adanya hambatan dari pihak manapun. Serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” menyampaikan dengan baik mengenai kebebasan dalam menggunakan

koleksi seperti yang ditampilkan dalam beberapa episode yang ada di dalamnya, seperti yang muncul dalam beberapa adegan, seperti:

...Ayah datang menghampiri Iku yang sedang merapikan letak koleksi majalah, secara diam-diam ayah memperhatikan pekerjaan yang dilakukan oleh Iku. Merasa diperhatikan, Iku menoleh ke belakang dan mendapati ayahnya sedang menatapnya dengan serius. Kemudian ayah berbicara kepada Iku sebagai seorang pengguna perpustakaan dan meminta Iku sebagai pustakawan untuk mencari koleksi perpustakaan yang berhubungan dengan subjek *current affair*.

Iku agak tersentak, kemudian dengan tanggung jawab sebagai pustakawan untuk memenuhi permintaan penggunanya, Iku pun berusaha untuk menemukan koleksi yang diminta oleh ayahnya. Iku mencari koleksi dengan menggunakan katalog *online* yang ada di perpustakaan. Setelah mendapatkan koleksi yang dicari, akhirnya Iku menelusuri rak perpustakaan dan menyerahkan beberapa buah buku dengan subjek yang dicari ayah.

Ayah mengambil beberapa buku tersebut dari tangan Iku. Kemudian ia pun membalik-balikan halaman yang ada di buku tersebut. Seketika itu pula dahinya mengkerut dan matanya menyipit. Ayah kemudian berkata pada Iku bahwa ia menginginkan koleksi yang lebih baru. Megetahui hal ini, Iku segera meminta maaf pada ayah dan berjanji akan segera mendapatkan koleksi yang lebih *up to date*. Namun karena tidak dapat menemukan koleksi yang dicari, maka Iku pun meminta bantuan Dojou. Dojou pun akhirnya membantu Iku dan ayahnya dengan menunjukkan ke koleksi lain yang berhubungan dengan subjek yang diminta karena ternyata buku dengan subjek yang dibutuhkan oleh ayah sedang dipinjam...

Dalam adegan tersebut dapat dilihat bahwa Iku dan Dojou sebagai pustakawan berusaha untuk memenuhi hak atas kebebasan intelektual pengguna dalam memperoleh informasi dengan mencari koleksi atas subjek yang diminta oleh pengguna atau dengan merujuk ke koleksi lain yang berhubungan. Hak pengguna untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya tidak dapat dihalangi hanya karena koleksi atau informasi yang ada di perpustakaan tidak ada

atau tidak dapat ditemukan, namun pustakawan dapat memberikan rujukan lain yang mungkin masih berhubungan dengan apa yang dibutuhkan oleh pengguna tersebut. Hal tersebut sama dengan apa yang dikatakan Dojou kepada Iku yaitu,

“... Apapun keadaan kita saat ini tidak penting, yang penting adalah pekerjaan kita untuk memenuhi kebutuhan pembaca secepat mungkin...”

Dari adegan di atas dapat dilihat bahwa Dojou sebagai pustakawan senior dalam kepangkatannya di divisi militer perpustakaan Kantō (LDF) melihat bahwa kesadaran pustakawan untuk menjalankan pekerjaannya dalam memenuhi kebutuhan pengguna secepat mungkin adalah sebuah tanggung jawab yang cukup penting yang tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan serta kepentingan pribadi. Hal tersebut penting karena perpustakaan apalagi perpustakaan Diet seharusnya melayani warga masyarakat tanpa ada batas nilai, wilayah atau pun keyakinan.

Peran pustakawan yang memberikan layanan informasi kepada pengguna tanpa diskriminasi juga dilakukan oleh Shibasaki seperti dalam adegan:

...Seorang pengguna bernama Asashina yang bekerja di sebuah penerbitan surat kabar ternama di Jepang, mendatangi Shibasaki dan meminta Shibasaki untuk mencarikan koleksi yang berhubungan dengan pembakaran buku (*book burning*) di perpustakaan untuk kepentingan penelitiannya.

Shibasaki kemudian mendelik kepada pengguna asing yang ada di hadapannya. Shibasaki beranggapan bahwa subjek yang dicari oleh pengguna tersebut merupakan subjek yang sangat sensitif karena berhubungan dengan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah feodal Jepang dan tidak sembarang orang berani untuk mencari informasi mengenai pembakaran buku tersebut. Namun, akhirnya demi profesionalitas, Shibasaki pun memberikan koleksi serta berbagai informasi yang dibutuhkan oleh pengguna tersebut...

Hak kebebasan intelektual pengguna dalam mencari dan memperoleh informasi di perpustakaan adalah salah satu hak mendasar dalam kebebasan intelektual walaupun informasi yang dicari oleh pengguna tersebut merupakan isu atau subjek yang cukup sensitif dan berbahaya. Namun, pustakawan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pengguna tersebut karena perpustakaan adalah sebuah ruang demokrasi dan netral⁶ di mana setiap pengguna perpustakaan dapat memperoleh segala informasi yang dibutuhkannya tanpa ada rasa takut dan diskriminasi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Byrne (2003) yang mengatakan bahwa paradigma demokrasi di perpustakaan menempatkan perpustakaan sebagai suatu institusi yang mengajarkan kehidupan berdemokrasi, yaitu dengan melihat nilai-nilai demokrasi yang ada di dalamnya seperti menerapkan prinsip terbuka untuk siapa saja dan juga dirancang untuk mengakomodasi keragaman ide dan pandangan demi mencapai universalitas.

4.1.2 Pencarian Informasi

Kebebasan intelektual pengguna di perpustakaan tentu tidak dapat dilepaskan dari hak pengguna perpustakaan dalam melakukan pencarian terhadap informasi serta koleksi yang dibutuhkannya di perpustakaan. Adegan yang menunjukkan unsur kebebasan intelektual dalam mencari informasi terlihat dalam adegan berikut:

...Seorang pengguna perpustakaan datang ke perpustakaan dan mencari koleksi yang berhubungan dengan teknologi. Setelah melakukan penelusuran lewat katalog *online* dan rak koleksi, pengguna tersebut tidak dapat menemukan koleksi atau buku yang dibutuhkannya. Maka pengguna tersebut mendatangi Iku untuk meminta bantuan agar dapat memperoleh koleksi yang dibutuhkannya.

Kemudian Iku pun berusaha untuk mencarikan koleksi tentang teknologi yang dibutuhkan oleh pengguna tersebut. Iku

⁶ Perpustakaan adalah tempat yang netral, seperti yang dikatakan oleh John N. Berry III, Editor-in-Chief—Library Journal, 4/1/2003 yaitu “*The library is a neutral zone in a world of battling true believers.*”

bergegas ke jejelan rak koleksi perpustakaan. Akan tetapi Iku pun tidak dapat menemukan koleksi yang dicari. Setelah diselidiki ternyata hal tersebut dikarenakan kesalahan Iku dalam meletakkan koleksi di kelas yang tidak tepat. Hal tersebut membuat pengguna kecewa dan pulang karena Iku sebagai pustakawan tidak dapat memenuhi kebutuhan penggunanya dalam melakukan pencarian dan penelusuran terhadap koleksi yang diinginkan...

Dalam serial tersebut digambarkan bahwa pengguna tidak dapat melakukan pencarian informasi dengan baik terhadap koleksi yang dibutuhkannya karena kesalahan letak kelas koleksi oleh pustakawan sehingga hal ini menghalangi haknya dalam melakukan pencarian dan penelusuran informasi dan menyebabkan koleksi yang dibutuhkan tersebut tidak dapat ditemukan dengan cepat.

Perpustakaan dan pustakawan seharusnya dapat mengakomodasi kebebasan intelektual pengguna dalam mendapatkan segala informasi yang dibutuhkannya salah satunya dengan mempermudah pencarian informasi untuk pengguna. Pencarian informasi adalah aktivitas yang berhubungan erat ketika seseorang mengidentifikasi kebutuhan informasinya, menelusur beberapa informasi yang dibutuhkannya melalui berbagai cara dan menggunakan informasi tersebut atau membagikan informasi tersebut kepada orang lain (Wilson, 1999).

4.1.3 Penyebaran Informasi

Perpustakaan memiliki kewajiban untuk menyebarkan segala informasi yang ada di perpustakaan kepada penggunanya tanpa adanya tindakan yang dapat menghambat penyebaran informasi itu sendiri dan juga tanpa adanya diskriminasi terhadap pengguna perpustakaan. Penyebaran informasi yang dilakukan oleh perpustakaan merupakan salah satu bentuk pemenuhan hak kebebasan intelektual pengguna di perpustakaan (Lihat halaman 31: perkataan Dojou)

Dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”, penyebaran informasi oleh perpustakaan dilakukan dengan cara men-*display* koleksi perpustakaan dengan bebas agar setiap pengguna dapat mengakses informasi tersebut dengan bebas pula. Namun, serial ini juga menampilkan konflik batin yang terjadi dalam diri Kasahara Iku dalam konteks penyebaran informasi kepada pengguna seperti yang tampak pada adegan berikut:

...Iku merasa tidak tenang ketika orang tuanya datang mengunjungi dirinya di perpustakaan tempatnya bekerja dan ingin melihat kinerja Iku. Iku juga merasa khawatir ketika Ibunya menghampiri rak majalah karena Iku takut jikalau Ibunya membaca sebuah artikel yang berisi profil Iku sebagai anggota LDF. Hal ini disebabkan ketakutan Iku apabila Ibunya mengetahui profesi Iku sebenarnya dan akan memarahi dirinya.

Untuk itu Iku berusaha untuk menghalangi Ibunya agar tidak membaca artikel yang berisi profil dirinya sebagai anggota LDF dengan cara mengacak letak koleksi majalah dan berusaha menyembunyikan artikel tersebut. Akan tetapi tindakan Iku tersebut diketahui oleh Dojou, dan Dojou pun menegur Iku agar tidak melakukan hal tersebut lagi.

“Ingat prinsip kebebasan perpustakaan pasal 2!” Seru Dojou kepada Iku.

Iku pun tersentak, “Perpustakaan mempunyai kemerdekaan untuk menyebarkan informasi.”

Dojou menegur Iku, “Jangan menghalangi pengguna untuk membaca. Itu adalah hak mereka, tidak peduli apa dan bagaimana keadaan juga kepentinganmu.”

Iku pun akhirnya menyadari kekeliruannya dan kembali ke rak *display* koleksi majalah serta meletakkan artikel yang sebelumnya hendak disembunyikan tersebut ke rak koleksi...

Dalam adegan tersebut terlihat Kasahara Iku telah melakukan kekeliruan dengan berusaha untuk menyembunyikan koleksi artikel dan majalah dari rak *diplay* agar Ibunya tidak membaca artikel tersebut. Hal ini berarti Iku telah

menghalangi hak pengguna untuk mendapatkan informasi. Selain itu berarti Iku juga tidak menjalankan kewajiban perpustakaan untuk menyebarkan informasi.

Perkataan Dojou mengenai prinsip kebebasan perpustakaan no.2 telah menyadarkan Iku. Prinsip kebebasan perpustakaan no. 2 berbunyi, "...Perpustakaan memiliki hak dan kebebasan dalam menyediakan bahan pustaka bagi pengguna..."

Prinsip kebebasan perpustakaan tersebut secara tersurat dan tersirat menunjukkan adanya komitmen perpustakaan untuk menyebarkan informasi kepada penggunanya sebagai bentuk kebebasan intelektual di perpustakaan. Penyebaran informasi di perpustakaan memang tidak seharusnya dihalangi, apalagi oleh pihak perpustakaan itu sendiri yang dalam hal ini adalah pustakawan.

Kekeliruan yang dilakukan oleh Iku telah disadarinya berkat perkataan Dojou yang mengatakan bahwa hak pengguna untuk membaca sebaiknya tidak dihalangi walaupun keadaan tidak menguntungkan (pustakawan). Hal ini dapat dipandang sebagai sikap profesionalitas kerja pustakawan yang seharusnya ikut menjunjung kebebasan intelektual yang berlangsung di perpustakaan, salah satunya dengan melakukan diseminasi atau penyebaran informasi dan tidak menyembunyikan informasi dari pengguna. Diseminasi informasi seharusnya tidak dihalangi dan dibatasi hanya karena adanya kepentingan individual semata atau kondisi yang tidak menguntungkan perpustakaan karena tugas perpustakaan adalah untuk menyebarkan informasi dengan tidak membedakan pengguna.

Gambaran pentingnya peran perpustakaan dalam menyebarkan informasi, meskipun informasi yang langka dan kontroversial sekalipun terlihat dalam adegan berikut:

...Iku dan Komaki ditugaskan untuk mengambil sebuah koleksi langka yang berjudul *Book of Prophecy* yang selama ini tersimpan di sebuah toko buku antik di pinggiran kota Tokyo.

Buku tersebut sudah lama menghilang dan juga menjadi target penyensoran pemerintah.

Sesampainya di toko buku antik tersebut, Iku dan Komaki segera menemui si pemilik toko. Kemudian, dengan ramah pemilik toko tersebut mempersilakan Iku dan Komaki untuk masuk ke ruangan koleksi buku langkanya. Dengan tersenyum dan pandangan penuh arti, pemilik toko tersebut menyerahkan *Book of Prophecy* yang terbungkus rapi dengan sampul coklat kepada Komaki.

Komaki bertanya kepada pemilik toko, “Apakah tidak apa-apa jikalau sesuatu yang sangat berharga ini diserahkan kepada kami?”

Pemilik Toko menjawab, “Aku tidak bisa memamerkannya di sini. Aku ingin semua orang dapat membaca buku tersebut. Tidak ada cara lain selain meletakkannya di perpustakaan....”

Dalam adegan di atas, pemilik toko buku antik menyerahkan sebuah buku langka yang sangat berharga yang selama ini secara diam-diam tersimpan di tokonya. *Book of Prophecy* adalah satu-satunya karya fiksi ilmiah yang tersisa dan berusia hampir 60 tahun yang ditulis oleh seorang penulis Amerika. *Book of Prophecy* menceritakan sebuah cerita rekaan mengenai dunia yang telah dipenuhi oleh perampok buku dan kejahatan terhadap buku dengan tindakan pembakaran buku yang dilakukan oleh salah satu organisasi pemerintah. *Book of Prophecy* menjadi target penyensoran pemerintah karena dianggap berbahaya sebab alur cerita serta tokoh antagonis yang ada dalam buku tersebut mirip dengan pemerintah dan MBC.

Pemilik toko antik tersebut merasa bahwa tidak ada gunanya jika ia terus menyimpan buku tersebut di toko buku antiknya karena ia pun tidak dapat memamerkan buku tersebut di jajaran koleksinya sebab sangat berbahaya. Ia ingin semua orang dapat membaca buku yang sangat berharga tersebut dengan bebas tanpa ada hambatan atau larangan, maka dari itu ia menyerahkan buku tersebut kepada perpustakaan karena menganggap bahwa perpustakaan adalah tempat yang

paling aman untuk meletakkan buku tersebut dan juga ruang demokrasi di mana setiap orang dapat membaca dan mengakses informasi yang ada di dalamnya dengan bebas.

Pemilik toko tersebut sangat menyadari peran perpustakaan dalam menyebarkan informasi di mana ia bertanggung dengan meletakkan *Book of Prophecy* di perpustakaan, maka setiap orang dapat mengakses buku tersebut dengan bebas tanpa ada rasa takut. Selain itu ia juga bertanggung bahwa perpustakaan adalah tempat yang netral dan paling aman untuk dapat menyebarkan informasi tanpa adanya diskriminasi (Lihat halaman 31).

4.1.4 *Library Act*

Peraturan perpustakaan dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” merupakan hasil dari representasi perpustakaan yang independen dan usahanya dalam mempertahankan kebebasan intelektual yang berlangsung di perpustakaan dan menentang segala bentuk penyensoran yang dilakukan oleh pemerintah Jepang. Peraturan perpustakaan (*Library Act*) dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” disebut dengan Hukum Kebebasan Perpustakaan (*Freedom of the Library Law*) yang berisi poin-poin berikut:

“....

1. Perpustakaan memiliki hak dan kebebasan untuk mengumpulkan dan mengoleksi semua jenis bahan pustaka.
2. Perpustakaan memiliki hak dan kebebasan dalam menyediakan bahan pustaka bagi pengguna.
3. Perpustakaan menjamin hak pribadi dan privasi pengguna
4. Perpustakaan menentang segala jenis sensor yang tidak sesuai.

5. Ketika hak dan kebebasan perpustakaan dirampas dan dilanggar, maka pustakawan akan bekerjasama dan mencurahkan diri untuk mempertahankan kebebasan itu.

....”

Peraturan perpustakaan tersebut yang menjadi landasan bagi perpustakaan untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan kebebasan intelektual di perpustakaan dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”. Pentingnya kebijakan perpustakaan terhadap kebebasan intelektual diperlihatkan dalam adegan berikut:

...Di sebuah ruangan, para anggota dewan perpustakaan berkumpul dan mengadakan rapat guna membahas peraturan mengenai kebebasan perpustakaan (*Library Freedom Act*). Suasana hening dan hidmat melingkupi jalannya rapat. Setiap wajah anggota dewan perpustakaan menyiratkan kesan serius. Para anggota dewan tersebut membahas dengan seksama mengenai pentingnya sikap independen perpustakaan dalam menentukan kebijakan menyangkut kebebasan intelektual yang berlaku di perpustakaan. Hujan interupsi mewarnai jalannya rapat sebelum diputuskan kebijakan akhir peraturan perpustakaan yang berisi 5 poin utama yang mendasari kebebasan intelektual yang berlangsung di perpustakaan dan juga disetujuinya pembentukan LDF...

Pertemuan yang diadakan oleh anggota dewan perpustakaan untuk membahas kebijakan peraturan perpustakaan mengenai kebebasan intelektual menggambarkan pentingnya kebebasan intelektual yang berlangsung di perpustakaan. *Library Freedom Act* (Peraturan Kebebasan Perpustakaan) merupakan representasi sikap independen perpustakaan yang dalam serial ini memiliki kedaulatan penuh untuk mengambil kebijakannya sendiri tanpa adanya campur tangan kepentingan lain termasuk pemerintah.

Dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”, perpustakaan berdiri berseberangan dengan pemerintah. Perpustakaan digambarkan sebagai lembaga yang liberal dan bebas serta independen yang terlepas dari tekanan pihak manapun yang dengan bebas dapat menentukan kebijakannya sendiri.

Disetujuinya pembentukan LDF menunjukkan kesungguhan perpustakaan untuk menegakkan kebebasan intelektual di perpustakaan dan menentang segala bentuk sensor oleh pemerintah dan MBC dengan cara melindungi dan mempertahankan segala bentuk koleksi dan hak pengguna dalam mengakses informasi.

4.1.5 Pertahanan terhadap kebebasan intelektual pengguna

Kebebasan intelektual pengguna dalam mengakses informasi adalah suatu hak yang mendasar dan penting. Untuk itu perpustakaan berusaha untuk dapat memenuhi kebebasan intelektual pengguna. Dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”, perpustakaan memainkan peran yang cukup unik dan tidak biasa di mana perpustakaan dapat bertindak sebagai “polisi” dalam menegakkan dan mempertahankan kebebasan intelektual pengguna baik di dalam maupun di luar perpustakaan. Perpustakaan memiliki hak khusus dan istimewa untuk dapat menentukan buku yang boleh disensor dan ditarik dari peredaran oleh MBC.

Gambaran mengenai peran perpustakaan dan pustakawan sebagai “polisi” dalam mempertahankan kebebasan intelektual pengguna di luar perpustakaan tampak pada adegan berikut:

...Iku masih remaja saat itu ketika ia mengunjungi sebuah toko buku di pusat kota untuk membeli sebuah buku yang telah lama dinantikannya berjudul *The Last Story of The First Country*. Iku sangat menginginkan buku tersebut karena buku tersebut baru diterbitkan kembali setelah 10 tahun. Dengan penuh semangat ia pun berniat untuk membeli buku tersebut. Namun sayang, toko buku yang disambangi Iku ternyata sedang menjadi target razia yang dilakukan oleh MBC.

Iku memegang buku idamannya dengan sangat erat dan menyembunyikan buku tersebut di balik tubuhnya karena khawatir jikalau pasukan MBC merebut buku tersebut darinya. Usaha Iku untuk menyembunyikan buku tersebut ternyata diketahui oleh salah satu anggota MBC.

“Serahkan buku itu!” Salah satu anggota MBC berseru dan berusaha merebut buku itu dari tangan Iku.

“Tidak!” Iku berkeras untuk mempertahankan buku tersebut.

Saling rebut pun terjadi sehingga menimbulkan kekacauan di toko tersebut. Sementara Iku berusaha untuk mempertahankan buku yang digenggamnya, tiba-tiba datanglah seorang pria yang mengaku dari perpustakaan Kantō.

“Hentikan! Saya dari perpustakaan Kantō.” Pria tersebut mengeluarkan kartu identitas dari balik jasanya.

“Berdasarkan peraturan Kebebasan Perpustakaan pasal 2 mengenai hak untuk mengumpulkan informasi, saya tetapkan buku-buku ini berada di bawah kuasa perpustakaan.” Seru pria tersebut dengan lantang.

Mengetahui hal tersebut, pasukan MBC pun satu per satu beranjak meninggalkan toko buku dan menghentikan kegiatan mereka untuk melakukan razia buku di toko tersebut...

Dari adegan di atas dapat terlihat bahwa perpustakaan Kantō memiliki suatu hak khusus dan istimewa untuk dapat menggagalkan tindakan sensor serta razia yang dilakukan oleh MBC. Hak istimewa ini dapat dipergunakan tidak hanya untuk pengguna yang berada di perpustakaan saja namun juga di luar perpustakaan seperti halnya di toko buku. Hak istimewa tersebut dapat berlaku dan dilakukan oleh pustakawan yang memiliki pangkat minimal kapten di divisi militer perpustakaan atau LDF.

Perpustakaan serta pustakawan dalam hal ini berperan sebagai “polisi” yang bertugas untuk mempertahankan hak kebebasan intelektual pengguna baik di dalam maupun di luar perpustakaan. Kebebasan intelektual untuk mendapatkan

informasi tidak dapat dirampas dengan begitu saja meskipun pengguna tersebut tidak berada di lingkungan perpustakaan.

Dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”, perpustakaan dapat menetapkan kebijakan untuk menggagalkan razia dan menunjuk buku yang akan berada di bawah kuasa perpustakaan. Hal ini berarti perpustakaan merupakan lembaga independen yang peran dan kedudukannya sangat penting dan kuat sehingga dapat menjadi oposisi bagi kebijakan sensor pemerintah.

Ketika pemerintah menjalankan kebijakan sensornya dengan melakukan razia terhadap toko buku, perpustakaan dengan LDF dapat menggagalkan hal tersebut demi melindungi pengguna yang mungkin terancam kebebasan intelektualnya ketika berada di luar perpustakaan.

4.1.6 Perlindungan dan pertahanan terhadap koleksi perpustakaan

Perpustakaan berperan penting dalam melindungi dan mempertahankan kebebasan intelektual. Representasi perlindungan kebebasan intelektual di perpustakaan dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” digambarkan dengan tindakan yang dilakukan oleh LDF dalam mempertahankan koleksi yang ada di perpustakaan baik buku, film, musik maupun bentuk seni lainnya yang merupakan ekspresi kebebasan intelektual individu yang terlihat pada adegan seperti di bawah ini:

...Pasukan LDF berusaha untuk menghentikan tindakan penyusupan yang dilakukan oleh pasukan MBC di perpustakaan Kantō dengan berusaha merebut 15 judul buku yang telah menjadi target pencurian pasukan MBC di ruangan kurator yang terletak di lantai 3 gedung perpustakaan. Penyusupan tersebut dilakukan secara diam-diam oleh pasukan MBC demi mendapatkan buku langka yang dinilai membahayakan pemerintah yang selama ini berada di perpustakaan. Kesatuan LDF terpaksa melawan MBC dengan kekerasan demi menyelamatkan koleksi langka tersebut yang hendak dibawa oleh MBC. Baku tembak antara pasukan MBC dan LDF pun tidak terelakkan...

Dari gambaran adegan tersebut dapat dilihat bahwa tindakan yang dilakukan oleh LDF merupakan bentuk nyata dari hak dan kewajiban perpustakaan untuk selalu dapat melindungi dan mempertahankan kebebasan intelektual di perpustakaan, salah satunya dengan melindungi koleksi yang ada di perpustakaan itu sendiri. Koleksi perpustakaan harus dapat dilindungi dari pihak manapun yang berusaha untuk merampas kebebasan intelektual pengguna perpustakaan. Tindakan penyusupan dan percobaan pencurian koleksi langka perpustakaan yang dilakukan oleh MBC dapat mengakibatkan pengguna kehilangan kebebasan intelektualnya untuk mengakses dan mendapatkan informasi dari koleksi langka tersebut. Maka dari itu perpustakaan, dengan LDF sebagai eksekutor, berusaha untuk selalu mempertahankan koleksi perpustakaan agar pengguna dapat selalu mengakses informasi dengan bebas.

Perlindungan terhadap koleksi yang dilakukan oleh perpustakaan dan LDF tidak hanya berlaku pada koleksi tercetak semata namun juga terhadap bentuk karya lainnya seperti seni patung yang juga merupakan hasil ekspresi seseorang. Perlindungan dan pertahanan terhadap hasil karya dan ekspresi individu oleh perpustakaan dan pustakawan terlihat pada adegan berikut:

...Perpustakaan Kantō diundang untuk menghadiri peluncuran *The Most Exelent Art This Year* yang berjudul "*Freedom*", yaitu sebuah karya seni berupa patung dengan bentuk abstrak tanpa tubuh yang hanya menggunakan pakaian yang tidak lengkap yang melambangkan kebebasan berekspresi dan menentang pemberlakuan Media Enhancement Act di Prefectural First Library-Museum of Modern Art. Agar pameran karya seni dapat berjalan lancar, maka LDF ditugaskan untuk melindungi keberadaan koleksi patung tersebut dari ancaman sensor yang dilakukan oleh MBC.

Karya seni patung tersebut menjadi ancaman tersendiri bagi pemerintah dan MBC sebab dengan terang-terangan menampilkan karya yang menentang pemerintah. Pasukan MBC pun mendatangi tempat tersebut dan mengepung Prefectural First Library-Museum of Modern Art dengan menggunakan persenjataan lengkap.

Tampaknya LDF telah dapat membaca situasi ini dan juga telah menyiapkan peralatan untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk yaitu kontak senjata dengan MBC. Pertempuran pun terjadi antara MBC dan LDF. Pasukan MBC menyerbu dengan van yang menerobos masuk secara paksa ke halaman perpustakaan. Dengan bergerilya mereka mencoba untuk melumpuhkan pasukan LDF yang berada di dalam gedung perpustakaan. Di dalam gedung, LDF telah bersiaga untuk melancarkan serangan kepada MBC guna memukul mundur pasukan MBC ke luar dari perpustakaan. Suara tembakan yang saling sahut dan kobaran api yang membara tidak menyulutkan tekad kedua belah pihak untuk mempertahankan argumennya masing-masing.

Akan tetapi, pasukan MBC bertindak nekat dengan maju hingga garis depan dan berusaha untuk merobohkan seni patung “Freedom” yang kokoh berdiri di halaman muka perpustakaan. Melihat hal tersebut, kapten Genda tidak tinggal diam. Beliau pun berdiri tepat di depan patung “Freedom” dengan merentangkan kedua tangannya berusaha untuk menghalau tembakan yang dilancarkan oleh salah satu anggota pasukan MBC...

Pada adegan tersebut, digambarkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh LDF adalah salah satu upaya untuk melindungi dan mempertahankan kebebasan intelektual individu yang ada di perpustakaan. Kebebasan intelektual tidak hanya merupakan kebebasan untuk mencari serta mendapatkan informasi semata, namun juga kebebasan untuk mengekspresikan ide dan gagasan setiap individu⁷.

Seni patung yang diberi judul “Freedom” merupakan bentuk ungkapan ekspresi penciptanya yang menyuarakan kebebasan intelektual dari kekangan sensor yang dilakukan oleh pemerintah. Seni patung tersebut melambangkan protes terhadap kebijakan sensor dengan melanggar ketentuan pemerintah tentang bentuk karya yang boleh ditampilkan kepada masyarakat. Patung yang berpakaian tidak lengkap menandakan bahwa pemerintah telah melucuti hak kebebasan intelektual untuk berekspresi. Pesan yang tersirat pada patung tersebut bahwa

⁷ Kebebasan intelektual menurut MLA (2003:2), yaitu kebebasan intelektual adalah kebebasan untuk berfikir (*thought*), kebebasan untuk meyakini/ kepercayaan (*believe*), kebebasan untuk membaca (*read*), dan kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide kita (*express our ideas*).

seharusnya ekspresi setiap individu tidak selayaknya dikekang dan dibatasi karena hal tersebut merupakan hak kebebasan intelektual yang mutlak ada di diri setiap individu.

Pameran seni patung “Freedom” sengaja mengambil tempat di perpustakaan karena dianggap perpustakaan adalah perlambang kebebasan intelektual di mana perpustakaan merupakan ruang demokrasi bagi setiap individu yang ada dan terkait di dalamnya. Perpustakaan adalah tempat netral bagi kebebasan berekspresi dan informasi yang terlepas dari kepentingan kelompok tertentu.

Tindakan pasukan MBC yang menerobos masuk ke perpustakaan merupakan pelanggaran terhadap kedaulatan perpustakaan. Perpustakaan adalah tempat netral di mana tidak ada pihak manapun yang dapat mengganggu kebebasan intelektual yang ada di perpustakaan. MBC seharusnya dapat menghormati keberadaan kebebasan intelektual di perpustakaan tersebut.

Kapten Genda telah menjalankan komitmennya untuk mempertahankan kebebasan intelektual dan kebebasan berekspresi dengan cara menghalangi salah satu anggota MBC yang berusaha untuk menembak patung “Freedom”. Dalam hal ini, kapten Genda telah menunjukkan bahwa pertahanan terhadap koleksi dan kebebasan intelektual merupakan hal yang sangat penting, ia akan melakukan apa saja guna mempertahankan kebebasan intelektual dan koleksi tersebut meskipun harus membahayakan dirinya sendiri.

Peperangan serta pertempuran dengan menggunakan senjata yang dilakukan oleh LDF merupakan bentuk nyata komitmen perpustakaan untuk selalu melindungi kebebasan intelektual yang berlangsung di perpustakaan meskipun harus dengan tindakan kekerasan. Komitmen perpustakaan untuk selalu melindungi koleksi serta kebebasan intelektual di perpustakaan tersirat pada

perkataan Kasahara Iku yang merupakan pustakawan dan anggota LDF yang tergambar pada adegan berikut:

...Iku didesak oleh wartawan yang memintanya untuk memberikan tanggapan mengenai pertempuran yang terjadi antara MBC dan LDF di Prefectural First Library-Museum of Modern Art. Iku merasa tidak nyaman dengan perlakuan wartawan yang seakan menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh perpustakaan dan LDF adalah tindakan yang keliru.

Iku pun berseru, “Kami bertindak berdasarkan Peraturan Kebebasan Perpustakaan. Buku, film, drama dan musik merupakan bentuk ekspresi setiap orang yang dapat memperkaya diri sendiri. Apakah kalian tidak memiliki pengalaman itu? Salah jika ada orang yang ingin merampas semua itu.”

Wartawan pun menyanggah, “Bukankan peraturan tetaplah peraturan?”

Iku geram, “Sesuatu yang harus dilindungi, akan selalu kami lindungi!..”

Dari gambaran di atas, terlihat bahwa tindakan yang diambil oleh perpustakaan dan LDF bukanlah tanpa alasan. LDF dibentuk oleh perpustakaan sebagai wujud dari keseriusan dan semangat perpustakaan untuk melindungi dan mempertahankan kebebasan intelektual dari kebijakan sensor oleh pemerintah di mana kebijakan sensor tersebut telah berubah menjadi suatu kekangan dan tekanan yang bersifat otoriter.

Iku sebagai seorang pustakawan menganggap bahwa sensor adalah tindakan yang salah karena menghalangi kebebasan intelektual serta kebebasan berekspresi individu. Kebebasan individu untuk berekspresi melalui karya buku, film, drama maupun musik dapat memperkaya individu itu sendiri dalam hal pengetahuan dan bahkan kepuasan batin. Peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah tidak selamanya bersifat mutlak karena jika hal tersebut telah melanggar batas hak kebebasan intelektual individu, maka hal tersebut pantas

untuk ditentang. Iku kembali menegaskan komitmen perpustakaan untuk selalu melindungi kebebasan intelektual karena hal tersebut merupakan suatu keharusan dan tindakan yang wajar yang dilakukan oleh perpustakaan.

4.2 Kebijakan sensor oleh pemerintah

Sensor merupakan tindakan untuk membatasi kebebasan intelektual seseorang. Kebijakan sensor yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” pada dasarnya merupakan tindakan yang berseberangan dengan prinsip perpustakaan.

Latar Belakang pemberlakuan kebijakan sensor tersebut oleh pemerintah Jepang pada awalnya dilakukan dengan alasan guna melindungi moral masyarakat dan generasi penerus Jepang dari kemungkinan pengaruh buruk media. Hal itu dipandang sebagai suatu ancaman yang cukup membahayakan sebab media dapat membawa pengaruh apapun kepada kehidupan masyarakat mengingat pada masa itu digambarkan bahwa media sangat bebas menyampaikan informasi serta dapat dengan mudah pula diakses oleh masyarakat.

Akan tetapi pada perkembangannya, kebijakan sensor oleh pemerintah tersebut semakin lama justru bersifat memaksa dan otoriter karena dipengaruhi oleh kepentingan kekuasaan kelompok tertentu. Hal itu tercermin dari kebijakan lainnya yang melibatkan kekuatan militer seperti *Media Betterment Committee* (MBC) untuk menjalankan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai sensor.

4.2.1 *Media Betterment Act*

Kebijakan sensor oleh pemerintah Jepang dituangkan dalam suatu peraturan yang berfungsi untuk mengatur dan menjadi dasar dari tindakan yang

dilakukan oleh pemerintah dalam hal sensor. Pembentukan dan peberlakuan kebijakan sensor tersebut terlihat pada adegan di bawah ini:

...Di sebuah gedung pemerintahan di Tokyo, para pejabat dan petinggi pemerintahan berkumpul guna membahas penerapan kebijakan sensor terhadap segala bentuk karya dan media yang dianggap dapat membahayakan masyarakat Jepang. Kebijakan ini diterapkan dengan alasan untuk melindungi generasi Jepang dari pengaruh negatif yang datang dari media.

Pertemuan tersebut diliputi suasana serius dengan aroma kekuasaan yang kental seolah kebijakan yang akan diambil adalah suatu hal mutlak yang tidak dapat diganggu gugat. Akhirnya disepakatilah peraturan mengenai sensor media yang disebut dengan *Media Betterment Act* dengan sub kebijakan yang disebut dengan *Media Improvement Act*. Pemerintah bekerja sama dengan badan militer yang dinamakan *Media Betterment Committee* (MBC) dalam melaksanakan kebijakannya. MBC dapat melakukan tindakan apa saja yang dianggap perlu demi mencapai tujuannya...

Kebijakan sensor yang tertuang dalam *Media Betterment Act* merupakan representasi keseriusan pemerintah Jepang yang memegang kekuasaan. *Media Betterment Act* merupakan payung besar bagi tindakan yang akan diambil dan dijalankan oleh pemerintah dalam konteks sensor terhadap media. Sementara itu *Media Improvement Act* merupakan sub kategori dari *Media Betterment Act* yang sebenarnya secara garis besar mengatur hal yang sama.

Pada kenyataannya, maksud baik pemerintah yang awalnya untuk meleindungi masyarakat dan anak-anak dari pengaruh buruk media, justru semakin mengkhawatirkan karena telah menggunakan cara kekerasan dalam menjalankan kebijakannya.

Bagi pemerintah, *Media Betterment Act* dianggap sebagai sesuatu yang mutlak diikuti oleh masyarakat. Untuk itu pemerintah menunjukkan keseriusan mereka dalam melaksanakan penyensoran dengan bekerja sama dengan badan militer MBC. Pemerintah menghalalkan segala cara dan membebaskan MBC

berjalan dengan cara mereka sendiri asalkan media dapat dikendalikan dan segala hal yang membahayakan pemerintah dapat diminimalisir.

Penerapan peraturan *Media Betterment Act* mengukuhkan kesan bahwa pemerintah adalah pihak yang sangat berkuasa. Sementara itu kebijakan yang diambil pemerintah yang menghalalkan segala cara justru membuat pemerintah tersebut terlihat sangat otoriter dan mengarah ke arah feodalisme. Sebaliknya, peraturan yang mengatur mengenai penyensoran beserta tindakan yang diambil dalam menjalankan kebijakan sensor tersebut seharusnya tidak menggunakan cara-cara yang tidak baik seperti kekerasan dan pemaksaan karena secara otomatis menghambat kebebasan intelektual individu.

4.2.2 Penarikan Koleksi Buku dari Peredaran

Salah satu bentuk sensor yang dilakukan oleh pemerintah Jepang adalah dengan melakukan penarikan koleksi dari peredaran. Tindakan ini dieksekusi oleh MBC sebagai kaki tangan pemerintah. Dalam menjalankan kebijakan tersebut, tidak jarang MBC serta pemerintah melancarkan tindakan kekerasan seperti yang tergambar pada adegan berikut:

...Beberapa pasukan MBC merazia sebuah toko buku yang ada di pusat kota. Mereka menggunakan seragam kesatuan MBC berwarna hitam. Kehadiran mereka di toko buku tersebut adalah untuk menarik dan menyita buku-buku yang masuk dalam daftar hitam sensor oleh pemerintah.

Salah satu anggota pasukan tersebut mengatakan kepada pemilik toko buku, "Mulai saat ini, toko ini akan diinspeksi di bawah *Media Betterment Act*. Semua buku yang ada tidak diperkenankan ke luar dari toko ini."

Sementara itu petugas yang lain mengambil buku yang *display* di rak dan melemparkan buku-buku tersebut ke sebuah troli. Diantara buku-buku yang dirazia tersebut terdapat buku dongeng yang berjudul "The Last Story of The First Country" yang merupakan buku dongeng yang sangat diinginkan oleh Kasahara Iku...

Dari adegan di atas, dapat dilihat bahwa penarikan buku dari peredaran merupakan salah satu cara yang cukup efektif yang dilakukan dalam menerapkan kebijakan sensor yang diberlakukan pemerintah. Razia yang dilakukan oleh MBC merupakan bentuk nyata atau representasi dari kebijakan sensor yang tertuang dalam *Media Betterment Act*.

Razia yang dilakukan dengan cara menyita buku-buku yang berada di sebuah toko buku dilakukan karena toko buku merupakan tempat yang cukup potensial bagi pengguna informasi yang membutuhkan informasi dan hendak mencari informasi baru. Toko buku menjadi incaran utama pemerintah dan MBC karena mereka tidak mungkin melakukan penyitaan serta penarikan koleksi di dalam perpustakaan sebab perpustakaan adalah lembaga yang liberal dan independen serta memiliki kedaulatan penuh yang terlepas dari campur tangan pemerintah.

Pelaksanaan penyitaan serta penarikan koleksi dan buku yang ada di toko buku dilakukan dengan cara melarang semua buku dibawa ke luar dari toko tersebut. Tindakan ini tentu saja bertentangan dengan prinsip kebebasan intelektual karena membatasi hak individu untuk mendapatkan dan memiliki informasi. Selain itu juga membatasi hak pemilik toko untuk mengembangkan usahanya. Hal ini menunjukkan pemerintah bertindak otoriter dan terkesan semena-mena dalam memperlakukan masyarakatnya sendiri.

Salah satu buku yang menjadi target penyensoran adalah buku berjudul "The Last Story of The First Country". Buku tersebut merupakan buku rekaan yang berisi dongeng peri yang biasa digemari anak-anak. Pemerintah melarang peredaran buku tersebut karena pemerintah menganggap bahwa buku dengan jenis dongeng hanya akan membuat masyarakat terlena dan malas karena terpengaruh oleh khayalan dan imajinasi yang disampaikan oleh buku. Tindakan pemerintah ini melanggar hak kebebasan intelektual individu mengenai jenis informasi apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh masyarakat. Hal itu sesuai dengan definisi sensor menurut Ann Curry (1997) yang mengatakan bahwasanya sensor seperti halnya sebuah aplikasi praktis, yang berubah setiap waktu bergantung pada

masyarakat yang menjalankannya. Sensor mengarah pada tindakan yang berfungsi untuk menghalangi akses terhadap informasi.

4.2.3 Pembakaran Buku (*Book Burning*)

Pembakaran buku adalah tindakan ekstrim yang dilakukan dalam konteks sensor karena hal tersebut berarti dengan sengaja menghilangkan informasi yang terkandung dalam sebuah buku.

Ilustrasi pembakaran buku sebagai bentuk sensor oleh pemerintah yang digambarkan dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” ditampilkan dalam episode 2 yang juga merupakan kilas balik atau alur mundur yang menceritakan awal mula pemberlakuan *Media Betterment Act* dan yang mempengaruhi pembentukan LDF oleh perpustakaan seperti berikut ini:

...Pembakaran buku besar-besaran oleh pemerintah yang dilaksanakan oleh MBC terhadap koleksi perpustakaan Hino di Tokyo pada tanggal 7 Februari tahun 1 Seika. Suasana mencekam meliputi malam yang gelap tersebut. Banyak orang yang lari untuk menyelamatkan diri, namun pihak yang bertanggung jawab dalam kejadian tersebut hanya tertawa terbahak-bahak tanpa ada sedikitpun rasa iba.

Puluhan bahkan ratusan eksemplar buku dilempar dan dihanguskan ke dalam kobaran api yang merah menyala. Tanpa rasa bersalah pihak MBC menyambar buku apapun yang ada di perpustakaan Hino dan menghabiskannya dalam bara.

Komandan Inamine yang saat itu masih berusia muda berusaha untuk menyelamatkan koleksi yang masih dapat diselamatkan. Namun sayang, usahanya tersebut harus dibayar dengan kematian istri tercintanya bersama 12 orang lainnya...

Dalam adegan tersebut terjadi pembakaran buku secara semena-mena yang dilakukan oleh pemerintah menggambarkan betapa otoriternya pemerintahan saat itu. Tindakan sensor yang diambil dengan membakar dan menghilangkan informasi tersebut dilakukan tanpa pertimbangan yang matang dan hanya demi kepuasan semata.

Suasana mencekam yang terjadi dan ketakutan yang terpancar dari orang-orang yang berusaha menyelamatkan diri menggambarkan kondisi tidak berdaya dan lemah bila dibandingkan dengan kekuatan yang dimiliki oleh pemerintah saat itu. Sementara itu, ilustrasi yang menggambarkan pihak MBC sedang tertawa terbahak-bahak melambangkan kesenangan dan juga kekuasaan pemerintah yang sangat besar namun tidak memiliki nilai kemanusiaan. Pihak MBC tersebut menganggap bahwa pembakaran buku yang dilakukannya adalah sesuatu yang sangat menyenangkan dan ringan saja dilakukan. Hal tersebut terlihat dari cara mereka membakar buku yang seolah tanpa beban dengan menyambar buku apa saja yang ada tanpa mempertimbangkan nilai serta informasi yang terkandung dalam buku tersebut. Jumlah korban yang berjatuh menggambarkan betapa kejadian tersebut sangat menakutkan dan tidak terelakkan.

Tindakan untuk menghilangkan informasi dengan cara membakar buku merupakan suatu pelanggaran terhadap kebebasan intelektual individu. Tidak hanya melanggar hak individu untuk mendapatkan informasi, namun juga telah melanggar hak individu dalam berekspresi melalui karya yang tertuang dalam buku tersebut. Bahkan pembakaran buku dapat dikategorikan dalam pelanggaran hak asasi manusia⁸.

4.2.4 Kategorisasi Pengguna Informasi

Sensor tidak hanya diwujudkan dalam bentuk penarikan koleksi atau pembakaran buku, namun juga dapat diwujudkan dalam bentuk pembatasan usia bagi pengguna informasi itu sendiri. “Toshokan Sensō (Library War)” menggambarkan pembatasan usia atau kategorisasi pengguna informasi seperti yang dilakukan oleh pemerintah dalam beberapa episode yang mengisahkan dengan jelas pelarangan tersebut yang terlihat pada adegan berikut:

⁸ “Where they have burned books, they will end in burning human beings.” (Heinrich Heine, Nazis burn books in Berlin in 1933) - <http://www.rjgeb.com/thoughts/burning/burning.html>

...Pasukan MBC yang merupakan utusan pemerintah Jepang sedang merazia sebuah toko buku bernama "BOOK ONE". Dalam razia tersebut mereka menyita semua buku yang dianggap membahayakan pemerintah. Dalam razia kali ini, target utama penyensoran masih sama yaitu buku dongeng.

Ketika sedang melaksanakan razia, ada seorang anak kecil yang hendak membeli buku cerita bergambar kesukaannya. Tanpa pikir panjang, salah satu anggota MBC tersebut menghampiri sang anak dan merebut buku cerita bergambar yang sedang dilihat oleh anak tersebut. Sang anak dilarang untuk membeli buku cerita bergambar kesukaannya.

Si anak kecil terlihat kewalahan saat hendak menjangkau buku cerita bergambar yang direbut oleh salah seorang anggota MBC. Walaupun si anak kecil tersebut sangat kewalahan, namun anggota MBC itu dan teman-temannya hanya menertawakan saja...

Pembatasan atau kategorisasi usia pengguna informasi yang digambarkan dalam serial animasi "Toshokan Sensō (Library War)" dengan ilustrasi melarang pembelian buku cerita bergambar oleh seorang anak kecil di sebuah toko buku. Peraturan pemerintah menyatakan bahwa buku dongeng serta buku cerita bergambar dapat merusak moral generasi penerus serta masyarakat karena cerita bergambar dan dongeng dapat membuat masyarakat terlena. Anak-anak pun dilarang untuk membeli dan memiliki buku cerita bergambar dan buku dongeng.

Dalam adegan di atas terlihat bahwa anggota MBC terkesan menyepelkan dan menganggap lemah anak kecil yang berusaha merebut buku cerita bergambar yang diinginkannya. Hal itu terpancar dari respon yang ditunjukkan mereka yaitu dengan menertawakan si anak yang terlihat kewalahan menjangkau buku tersebut karena terlalu tinggi.

Pemerintah dan MBC tidak hanya melarang anak-anak membeli buku dongeng di toko buku saja, namun mereka juga menggunakan cara yang tidak terpuji dengan melarang anak-anak datang mengunjungi perpustakaan bacaan

anak yang penuh dengan buku cerita dan dongeng seperti yang tergambar pada adegan berikut:

...Sekelompok pasukan MBC berjaga-jaga di sekitar perpustakaan bacaan anak di Musashino. Saat itu mereka berencana untuk menduduki gedung perpustakaan karena di dalam gedung perpustakaan tersebut terdapat banyak buku cerita bergambar dan buku dongeng yang sangat digemari oleh anak-anak.

Ketika pagi menjelang, beberapa anak datang ke perpustakaan tersebut guna membaca koleksi perpustakaan. Namun, pasukan MBC menghalangi mereka untuk masuk ke dalam perpustakaan dan mengatakan bahwa perpustakaan ditutup dan mereka tidak diperkenankan untuk masuk ke dalamnya...

Dari adegan di atas terlihat bahwa tindakan yang dilakukan oleh pasukan MBC tersebut secara terang-terangan berusaha untuk menghalangi pengguna perpustakaan anak untuk mendapatkan informasi dengan mengatakan bahwa perpustakaan ditutup. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak tidak dapat membaca ataupun meminjam koleksi buku cerita bergambar maupun buku dongeng yang ada di perpustakaan.

Pasukan MBC dan pemerintah telah melakukan kecurangan terhadap kebebasan intelektual anak-anak. Mengingat perpustakaan Musashino adalah perpustakaan anak, maka sudah sewajarnya jika pengguna yang datang ke perpustakaan tersebut adalah anak-anak yang juga memiliki hak kebebasan intelektual untuk mendapatkan informasi.

Pada umumnya anak-anak di Jepang sudah paham mengenai nilai-nilai tertentu yang ditanamkan sejak kecil dan menyadari bahwa koleksi yang diperbolehkan bagi mereka adalah koleksi yang memang diperuntukkan untuk usia mereka. Hal tersebut sudah tertanam dalam diri mereka sejak dini. Maka dari itu, terdapat beberapa jenis perpustakaan umum di Jepang, yaitu perpustakaan umum biasa dan perpustakaan bacaan anak.

Anak-anak yang hendak datang ke perpustakaan, akan mengunjungi perpustakaan bacaan anak yang di peruntukkan bagi pengguna seusia mereka. Kalaupun mereka hendak mengunjungi perpustakaan umum biasa, mereka pun tidak datang sendiri tetapi didampingi oleh orang tua. Gambaran ini sebenarnya juga ada di dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” di mana di perpustakaan Kantō yang merupakan perpustakaan Diet yaitu perpustakaan parlemen dan perpustakaan nasional, tidak ada anak-anak yang berkeliaran dengan bebas tanpa didampingi oleh orang tua.

4.3 Kesimpulan hasil wawancara dengan informan

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan tanggapan dan pendapat serta ide dari informan mengenai serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”. Wawancara dilakukan untuk melihat bagaimana representasi kebebasan intelektual di perpustakaan yang dipertentangkan dengan kebijakan sensor dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” dipahami oleh informan yang telah menonton serial animasi tersebut. Untuk memudahkan penulis dalam menginterpretasikan pendapat dari informan tersebut, maka masing-masing informan diberi kode sesuai dengan nomor urut, misalnya W1 (informan 1), W2 (informan 2), dan W3 (informan 3). Pendapat serta tanggapan dari informan penelitian kemudian dibagi ke dalam beberapa kategori antara lain:

4.3.1 Pendapat Informan mengenai animasi/*anime*

Salah satu kriteria informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah informan yang suka menonton film atau serial animasi. Informan yang suka dan sering menonton animasi diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih mengenai animasi itu sendiri terutama pada serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”. berikut ini adalah pendapat informan mengenai animasi/ *anime*:

- W1: “*Gue sih suka semua genre film. Horror, komedi juga suka. Ya semua jenis film lah. Gue suka banget nonton anime soalnya anime itu menjual mimpi, maksudnya imajinasinya tinggi banget. Terutama gue suka yang berbau action. Library War, hmm.. pernah ada yang*

cerita sinopsisnya ke *gue*, tapi belum pernah tau atau nonton *Library War sih*.”

(Informan menganggap bahwa animasi menjual mimpi dengan imajinasi yang tinggi).

- W2: “Iya sama, *gue* juga suka semua jenis *film*. Apa aja kalo bagus ya ditonton. Hmm, sebenarnya *gue* gak terlalu suka nonton *anime*, soalnya gak terlalu *ngikutin*. Tapi kalo ada di tivi ya *gue* tonton juga, tergantung *sih*. *Gue* juga *nggak* pernah *denger* soal *Library War*, tapi *pas denger* ada animasi kayak *gini* jadi tertarik pengen nonton soalnya ada istilah *library-nya*. Awalnya *nangkepnya* itu perang yang terjadi di dalam perpustakaan.”

(Informan tidak terlalu mengikuti perkembangan animasi dan informan menganggap bahwa serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” menarik karena ada istilah *Library* di dalamnya).

- W3: “*Iyalah gue* suka nonton *film*. *Film* yang *gue* suka ya komedi, *action*, kartun. Tapi *gue* gak suka nonton horror. *Gue* suka nonton *anime*, soalnya *anime* tuh bagus, ceritanya *beda*, *gak* biasa *deh*. *Blom* pernah *denger Library war* *sih* sebelumnya, *gue* *sih* *nangkepnya* ini film tentang perang-perang *gitu*. Pasti ada pihak baik dan pihak jahatnya.”

(Menurut informan, animasi memiliki cerita yang bagus dan berbeda dari film lainnya).

Keterangan:

Hampir semua informan suka menonton semua jenis film. Semua informan menyatakan bahwa mereka menyukai semua jenis film terutama yang bergenre *action* dan komedi. Pada dasarnya seluruh informan yang terlibat dalam wawancara ini menyukai serial animasi, namun ada satu orang informan (W2) yang mengaku jarang menonton animasi karena tidak terlalu mengikuti perkembangan animasi kecuali jika animasi tersebut ditayangkan di televisi.

Informan menyukai serial animasi karena *anime*/animasi dianggap menjual mimpi atau imajinasi serta bayangan yang tidak ada di dunia nyata sehingga menarik perhatian penontonnya. Sebelumnya hampir semua informan belum pernah mendengar mengenai serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”. Pendapat awal informan ketika pertama kali mendengar istilah “Toshokan Sensō (Library War)” hampir seragam yaitu menganggap serial ini adalah sebuah

serial animasi yang bercerita mengenai perang yang terjadi di perpustakaan. W3 menyatakan pendapatnya bahwa serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” berisi tentang perang dan jika terjadi suatu peperangan, maka pasti ada pihak baik (protagonis) dan pihak jahat (antagonis) seperti halnya film lainnya yang menggambarkan realita bahwa selalu ada pihak yang berseberangan.

4.3.2 Pemahaman terhadap “Toshokan Sensō (Library War)”

Pemahaman terhadap serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” didapat setelah informan menonton seluruh serial ini. Pemahaman ini merupakan hal yang penting agar dapat diketahui sejauh mana informan dapat mengerti maksud dari serial ini. Pada dasarnya pemahaman informan setelah menonton serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” sudah cukup baik. Hal tersebut tercermin dari pengetahuan informan mengenai serial animasi tersebut sehingga informan dapat menceritakan kembali secara singkat mengenai serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” seperti berikut:

- W1: “Menurut *gue* ini ceritanya *cewek banget*. Ada dua alur utama ceritanya, yang pertama bagaimana perpustakaan mempertahankan kebebasan informasi. Terus yang kedua bagaimana si tokoh utama ini mencari *Prince Charming-nya*. Terus juga kenapa dibuat peraturan *enhancement act* itu ya pada awalnya buat melindungi moral anak-anak.”
(Informan cukup memahami serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” dan dapat mengemukakan pendapat bahwa serial animasi menawarkan dua alur cerita).
- W2: “Iya jadi ceritanya *tuh* tentang kebebasan memperoleh informasi yang sampai *segitu* pentingnya.”
(Informan telah cukup mengerti mengenai inti permasalahan dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”).
- W3: “Jadi *tuh* ini ceritanya tentang kebebasan informasi di tahun 2019. Karena orang sudah terlalu bebas, terus ada kelompok yang menekan supaya orang *tuh gak* terlalu bebas berekspresi. Tapi ada juga yang membela perpustakaan sampai membentuk *library defence* buat melawan pihak jahatnya.”
(Informan memahami serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” di mana terdapat alasan sensor dan peran perpustakaan untuk melawan kebijakan sensor tersebut).

Keterangan:

Informan menangkap dengan baik maksud dari cerita serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”. Informan juga dapat membuat suatu perbandingan bahwa dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” terdapat 2 cerita yang sifatnya berlawanan, yaitu yang bersifat maskulin dengan adanya peperangan dan feminin dengan adanya bumbu cerita berupa romantisme. Hal ini berarti serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” sengaja dibuat dan diperuntukkan untuk semua kalangan gender dengan memasukkan unsur maskulin dan feminin sehingga dapat menarik minat dan ketertarikan penontonnya. Poin utama dari serial animasi tersebut sudah dapat ditangkap dengan baik oleh informan yaitu dengan menyebutkan bahwa serial ini bercerita mengenai kebebasan untuk memperoleh informasi yang merupakan salah satu unsur dari kebebasan intelektual. Kebebasan memperoleh informasi yang ditampilkan dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” memang cukup terlihat jelas dengan munculnya berbagai tanda berupa adegan yang menggambarkan hal tersebut.

4.3.3. Komentar mengenai kelebihan dan kekurangan “Toshokan Sensō (Library War)”

Komentar informan mengenai kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam serial ini merupakan hal yang cukup penting sehingga dapat diketahui sejauh mana apresiasi informan terhadap serial ini beserta penilaian akan kelebihan dan kekurangan serial tersebut seperti yang diutarakan oleh informan berikut ini:

- W1: “Ceritanya unik, pustakawan jadi tentara *gitu*. Pustakawan yang biasanya bergelut dengan buku tiba-tiba harus pegang senjata. Akhir ceritanya juga cukup klimaks.”
(Informan melihat bahwa peran pustakawan dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” adalah hal unik dan tidak biasa).
- W2: “Pertama agak bingung soal latar belakang ceritanya. Kagum *aja* ternyata bisa berimajinasi sebegitu luasnya soal kebebasan

memperoleh informasi. Unik dan seru tapi akhirnya agak menggantung soalnya *gak* jelas akhir dari *Library act* itu, apa masih perang atau *gak* atau *malah* dibuat peraturan baru.”

(Informan kurang memperhatikan secara detail mengenai latar belakang kebijakan sensor oleh pemerintah dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”).

- W3: “Jalan ceritanya unik, *gak* biasa. Ada-ada *aja ngangkat* perpustakaan jadi cerita. Terus juga *dihubungin* sama kenyataan sekarang juga, ya sekarang *kan* lagi jaman perang juga.”

(Informan melihat ada hal yang relevan antara cerita peperangan dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” dan realita dunia saat ini).

Keterangan:

Hampir semua informan menyatakan bahwa serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” merupakan serial animasi yang cukup unik karena mengangkat tema tentang perpustakaan. W1 mengatakan keunikan serial ini terletak pada kemampuannya menggambarkan peran pustakawan yang berbeda dari peran pustakawan pada umumnya yaitu peran pustakawan sebagai salah satu anggota militer perpustakaan. Tentu hal ini cukup unik dan menarik karena pustakawan biasanya selalu berhubungan dengan buku serta koleksi lainnya dan tidak pernah berhubungan dengan senjata. Peran pustakawan dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” yang memiliki peran ganda sebagai pustakawan juga sebagai anggota divisi militer perpustakaan sejalan dengan tuntutan pekerjaan dan kondisi pustakawan dalam animasi tersebut yang memang harus berperang melawan pihak-pihak yang melakukan pelanggaran terhadap kebebasan intelektual pengguna.

Sementara W2 menyatakan bahwa keunikan serial animasi ini adalah pada imajinasi dan ide cerita. Sedangkan W3 menyatakan bahwa ide cerita pada serial animasi ini relevan dengan kondisi dunia saat ini karena mengangkat tema perang di mana keadaan serta kondisi dunia dan beberapa negara barat yang sedang berperang. W3 melihat bahwa serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” juga mengangkat isu yang hangat saat ini di mana banyak terjadi peperangan antar

negara meskipun dalam serial animasi tersebut metafora yang ditampilkan adalah perang antara perpustakaan dan pemerintah. Hal tersebut tentu dapat dikaitkan dengan karakteristik animasi yang merupakan representasi dari kenyataan yang ada⁹.

Kelebihan dan kekurangan serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” ditanggapi dengan berbagai sudut pandang oleh informan seperti berikut ini:

- W1: “Kelebihannya itu unik, menggabungkan dua dunia, *nggak* hanya cerita *cewek* tapi juga cerita *cowok* dengan ada angkatan bersenjata di perpustakaan. Mungkin kekurangannya, imajinasi ceritanya masih kalah dengan *anime* yang lain.”
(Informan dapat memaparkan adanya latar maskulin dan feminin dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” yang seolah menggabungkan dua dunia atau dua segmentasi penonton pria dan wanita).
- W2: “Kelebihannya unik, idenya kreatif karena belum pernah ada cerita animasi *kaya gini*.”
(Informan merasa animasi “Toshokan Sensō (Library War)” memiliki ide cerita yang kreatif).
- W3: “Kelebihannya ya dia *ngangkat tema* yang berbeda, biasanya *anime* itu ceritanya *gak wajar*, unik efek-efek gambarnya. Kekurangannya *sih jadi serem* soalnya banyak yang *nggak setuju* sama kekerasan dalam film ini.”
(informan menganggap bahwa adegan kekerasan dan perang sebagai sesuatu yang menyeramkan).

Keterangan:

Kebanyakan informan mengakui bahwa kelebihan dari serial animasi Library war adalah pada ide cerita yang unik dan tidak biasa karena mengangkat tema cerita mengenai dunia perpustakaan. W3 menyatakan bahwa kelebihan serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” selain ide cerita adalah dengan adanya efek-efek gambar animasi sedemikian rupa. Hal ini berlawanan dengan pendapat

⁹ Animasi Jepang menjadi cermin bagi keadaan masyarakat Jepang pada umumnya melalui berbagai sudut pandang yang ada di dalamnya seperti isu-isu khusus dan bahkan mimpi-mimpi masyarakat Jepang (Susan J. Napier, 2001)

W1 yang menyatakan bahwa sebenarnya imajinasi yang ada dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” masih kalah dengan imajinasi pada *anime* lain yang lebih menekankan pada cerita fantasi. Hal itu memang wajar saja karena sebenarnya serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” memang lebih menekankan pada isi serta jalan cerita dan tidak sepenuhnya menekankan pada efek-efek gambar animasi yang rumit. Selain itu, adanya unsur perang dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” dianggap sebagai kekurangan oleh W3 karena ia menganggap hal tersebut menyeramkan jikalau benar-benar terjadi di perpustakaan. Sebaliknya, adegan kekerasan dan menyeramkan yang terjadi antara perpustakaan dan pemerintah dapat diekspresikan seluas-luasnya melalui animasi¹⁰. Dalam hal ini kontradiksi ditampilkan untuk membentuk kebenaran bahwa perpustakaan adalah ruang terbuka bagi semua ide dan gagasan.

4.3.4 Informasi yang didapat setelah menonton “Toshokan Sensō (Library War)”

Informasi yang didapat setelah menonton serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” merupakan hal yang penting untuk melihat apakah pesan serta informasi yang terkandung dalam serial animasi ini serta maksud yang ingin disampaikan oleh sutradara serial animasi ini dapat diterima dengan baik oleh orang yang sudah menonton serial animasi ini. Berikut ini adalah pendapat informan mengenai informasi yang didapat setelah menonton serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”:

- W1: “Ya berarti perpustakaan masih sangat memegang idealismenya untuk mempertahankan kebebasan intelektual di perpustakaan.”
(Menurut informan, kebebasan intelektual di perpustakaan adalah sebuah idealisme yang masih dipertahankan oleh perpustakaan dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”).
- W2: “*Gue ngeliatnya* bahwa kebebasan intelektual itu penting dan harus dipertahankan.”

¹⁰ Animasi menawarkan keanekaragaman yang cukup ekstrim dari sebuah representasi kebudayaan. Animasi telah menjadi alternatif dari sebuah representasi tertentu yang berbeda dari representasi pada film *live action* pada umumnya (Annalee Witz dalam Napier, 2001).

(Informan menganggap bahwa kebebasan intelektual di perpustakaan itu sangat penting).

- W3: “Ya, semua orang bebas dapat informasi apapun, tapi kebebasannya jangan terlalu bebas, dan harus bertanggung jawab.”
(Menurut informan, kebebasan untuk memperoleh informasi pun tetap harus bertanggung jawab).

Keterangan:

Pernyataan yang disampaikan oleh semua informan hampir seragam yakni menyatakan bahwa kebebasan intelektual untuk memperoleh informasi itu sangat penting. W1 menganggap bahwa dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” perpustakaan masih memegang idealismenya untuk mempertahankan kebebasan intelektual yang ada di perpustakaan dengan melakukan berbagai cara agar kebebasan intelektual tersebut dapat dipertahankan dengan baik. Sementara itu W2 menyatakan bahwa kebebasan intelektual itu sangat penting dan perpustakaan harus dapat mempertahankan kebebasan intelektual tersebut. Sedangkan W3 mengatakan bahwa pada dasarnya setiap orang memang memiliki hak untuk mendapatkan informasi apapun, namun juga kebebasan itu harus tetap bertanggung jawab dan tidak sampai keterlaluan. Kebebasan intelektual adalah salah satu hak asasi individu seperti yang tercantum dalam deklarasi HAM pasal 19 yang menjadi salah satu landasan bagi pedoman kebebasan intelektual di perpustakaan.

4.3.5 Pengetahuan informan mengenai kebebasan intelektual dan sensor di perpustakaan sebelum dan sesudah menonton serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”

Pengetahuan informan mengenai kebebasan intelektual di perpustakaan merupakan hal yang cukup penting sebab dengan pengetahuan awal mengenai kebebasan intelektual di perpustakaan, informan dapat mengemukakan perbandingan antara pengetahuan awal mereka mengenai kebebasan intelektual sebelum dan sesudah menonton serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”. Berikut adalah pendapat yang diutarakan oleh informan:

- W1: “*Ngerti* sedikit *sih* soal kebebasan intelektual di perpustakaan tapi *gak* paham soal undang-undangnya. Menurut *gue*, kebebasan intelektual itu kebebasan untuk memperoleh informasi tanpa harus dihalangi oleh siapapun. Kalau sensor justru untuk mengendalikan informasi dan membatasi orang untuk memperoleh informasi. Setelah *nonton library war* ya sekedar menambah wacana soal kebebasan intelektual di perpustakaan, di Jepang khususnya.”
 (“Toshokan Sensō (Library War)” menambah pengetahuan mengenai kebebasan intelektual di perpustakaan Jepang).
- W2: “Kebebasan intelektual itu kebebasan untuk mengekspresikan ide kita dan mendapatkan informasi. Kalau sensor ya sebaliknya. *Kayaknya* setelah *nonton library war* *gak* terlalu berbeda, *cuma* berimajinasi *aja* kalau *emang* *beneran* terjadi *kaya* di film.”
 (“Toshokan Sensō (Library War)” memberikan imajinasi yang baru mengenai kebebasan intelektual di perpustakaan).
- W3: “Kebebasan intelektual itu kita bebas akses ilmu apapun. Kalau sensor itu *kan* kadang juga perlu *sih* supaya masyarakat *gak* salah, supaya kebebasannya yang bertanggung jawab. Setelah *nonton* ya bedanya adalah perpustakaan memang harus jadi lembaga liberal, ya harus memberi kebebasan untuk para warganya untuk mengakses buku apapun.”
 (Menurut informan, terkadang sensor diperlukan agar kebebasan intelektual tetap bertanggung jawab dan perpustakaan seharusnya menjadi lembaga liberal).

Keterangan:

Pada dasarnya semua informan mengerti dan paham mengenai kebijakan intelektual dan sensor di perpustakaan. Hal tersebut tercermin dari jawaban yang diberikan oleh informan yang hampir seragam yaitu yang mengatakan bahwa kebebasan intelektual adalah kebebasan untuk mengakses informasi, sedangkan sensor merupakan hal yang dilakukan untuk membatasi hak tersebut. Hal yang menarik dicermati di sini adalah mengenai tanggapan yang diberikan oleh informan mengenai pengetahuan mereka tentang kebebasan intelektual dan sensor sebelum dan sesudah menonton serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”. W1 menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan yang cukup berarti mengenai kebebasan intelektual dan sensor sebelum dan sesudah menonton serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”, namun ia mengakui bahwa serial

animasi tersebut memberikan gambaran dan informasi lebih mengenai kebebasan intelektual di perpustakaan khususnya di Jepang. Sementara itu W2 mengakui bahwa setelah menonton serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”, imajinasinya mengenai kebebasan intelektual di perpustakaan menjadi bertambah karena diimbangi dengan ide cerita yang ditampilkan oleh serial animasi tersebut. Sedangkan W3 menyatakan bahwa serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” memberikannya pemahaman lebih terhadap sikap perpustakaan yang seharusnya menjadi lembaga yang liberal dan independen di mana perpustakaan bebas dari pengaruh kelompok tertentu dan bersikap netral terhadap kebutuhan pengguna, salah satunya dengan membebaskan pengguna untuk dapat mengakses informasi apapun di perpustakaan tanpa adanya larangan dan melihat latar belakang serta kepentingan lainnya. Selain itu ia juga menganggap bahwa sensor terkadang diperlukan agar kebebasan informasi dapat lebih bertanggung jawab dan tidak semena-mena.

4.3.6 Representasi kebebasan intelektual dan sensor di perpustakaan dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”

Penting untuk mengetahui tanggapan yang diberikan oleh informan mengenai apakah serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” telah cukup merepresentasikan kebebasan intelektual di perpustakaan atau tidak sehingga dapat dilihat apakah pesan yang ingin disampaikan oleh serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” telah dapat diterima dengan baik oleh orang yang menonton serial tersebut seperti pendapat informan berikut ini:

- W1: “Iya sudah cukup merepresentasikan *sih, lumayan* kalau dikaitkan sama yang pernah dipelajari. *Cuma* agak *kepanjangan* ceritanya kalau *cuma* bercerita soal mempertahankan kebebasan intelektual dan sensor *gak* harus 12 episode karena sebenarnya *simple*. Tapi karena ini animasi, ya perlu juga *sih* bumbu-bumbu lain supaya lebih menarik.”
(Menurut informan “Toshokan Sensō (Library War)” cukup merepresentasikan kebebasan intelektual di perpustakaan).
- W2: “Hmmm, cukup merepresentasikan tapi masih ada sedikit *gitu* yang kurang. Tapi apa ya... hmmm... mungkin latar belakangnya masih

kurang kenapa bisa ada *library act* sama *media enhancement Act* itu. Durasinya *gak* panjang kok, *pas aja* supaya *gak* bosan.”

(Informan menganggap masih ada sesuatu yang kurang dari latar belakang cerita “Toshokan Sensō (Library War)”).

- W3: “Sudah. Tapi kebebasan intelektualnya agak beda sama kenyataan soalnya sampai perang segala... hmmm.... Kalau inti ceritanya *sih gak* lama, *kan* yang *bikin* lama cerita si ceweknya itu *kan*.”
(Menurut informan, kebebasan intelektual dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” sudah cukup merepresentasikan, namun agak berbeda dengan kenyataan karena ada peperangan di dalamnya).

Keterangan:

W1 dan W3 menyatakan bahwa serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” telah cukup merepresentasikan kebebasan intelektual di perpustakaan. W1 justru mengatakan bahwa representasi kebebasan intelektual di perpustakaan yang ditampilkan oleh serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” pada dasarnya tidak berbeda dengan yang selama ini dipelajari. Hal tersebut berarti W1 telah dapat mencerna maksud dari representasi mengenai kebebasan intelektual yang telah ditampilkan dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” sehingga mampu mengaitkan antara representasi pada animasi dengan apa yang telah dipelajarinya. Sedangkan W3 mengakui bahwa ada perbedaan antara representasi kebebasan intelektual dalam serial tersebut dengan kenyataan yaitu dengan melibatkan angkatan bersenjata dan perang yang memang tidak terjadi di dunia nyata. Tentu hal tersebut dapat dipahami sebagai suatu efek cerita animasi di mana disuguhi ide cerita lain sebagai bumbu agar lebih menarik.

Berbeda dengan W1 dan W3, W2 justru menyatakan bahwa serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” belum sepenuhnya merepresentasikan kebebasan intelektual di perpustakaan. Hal tersebut dikemukakan dengan alasan bahwa serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” masih belum dapat menyampaikan latar belakang pembuatan peraturan perpustakaan dan sensor oleh pemerintah sehingga hal tersebut membuatnya bingung dengan penerapan peraturan tersebut dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”. W2 menyatakan hal tersebut karena lebih terfokus pada cerita romantisme yang

muncul sebagai bumbu cerita dalam serial animasi ini sehingga tidak terlalu memperhatikan cerita mengenai latar belakang pembuatan peraturan perpustakaan yang pada awal cerita telah disampaikan sebelumnya pada awal episode 1.

Durasi serial animasi yang berjumlah 241.91 menit yang disajikan dalam 12 episode dianggap oleh W1 dan W3 sebagai suatu hal yang agak berlebihan karena sebenarnya inti permasalahan dari apa yang ingin disampaikan, yaitu mengenai kebebasan intelektual dan sensor, dapat disajikan dalam durasi yang singkat. Namun hal tersebut segera dimaklumi karena “Toshokan Sensō (Library War)” adalah sebuah animasi yang tidak hanya menyajikan inti permasalahan saja, tetapi juga menyajikan tontonan yang menarik dengan bumbu cerita lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat W2.

Representasi kebebasan intelektual di perpustakaan serta sensor oleh pemerintah Jepang dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” juga dipengaruhi oleh penggunaan media animasi sebagai pengantar informasi dalam serial tersebut. Hal tersebut dapat menjawab pertanyaan apakah penggunaan media animasi telah cukup baik menyampaikan informasi yang dikandungnya serta apakah orang yang telah menonton serial animasi tersebut dapat memahami informasi yang disampaikan oleh serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”. Berikut ini adalah pendapat informan mengenai penggunaan media animasi sebagai pengantar informasi:

- W1: “Bagus *sih*, informasinya jadi lebih *gampang* diterima soalnya animasi lebih mudah dimengerti. Di kultur negara manapun animasi lebih *gampang* diterima. Yang unik dari animasi itu ide cerita, imajinasi dan pesan yang ada di dalamnya. *Kayaknya* semua umur cocok nonton film ini, tapi kalau anak-anak harus didampingi orang tua soalnya ada unsur kekerasannya.”
(Menurut informan, dengan animasi, informasi jadi lebih mudah diterima).
- W2: “Bagus soalnya segala sesuatu yang disampaikan dengan *fun* dan santai *bakal* lebih diterima daripada yang terlalu ilmiah. Kalau segmentasi yang cocok *kayaknya* semuanya, ya anak-anak masih butuh bimbingan.”
(Informan menganggap animasi menyampaikan informasi dengan sesuatu yang menyenangkan dan santai sehingga informasi lebih mudah diterima).

- W3: “Kalau menurut *gue sih anime kan* diperuntukkan untuk komunitas tertentu *kayak* pecinta kartun. Efektif juga *sih* sebagai media pengantar informasi.”
(Menurut informan, animasi merupakan media pengantar informasi yang cukup efektif).

Keterangan:

Semua informan setuju bahwa penggunaan media animasi cukup efektif sebagai pengantar informasi mengenai kebebasan intelektual di perpustakaan serta kebijakan sensor oleh pemerintah dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”. Hal tersebut dikemukakan oleh W1 yang mengatakan bahwa penyampaian informasi melalui animasi akan lebih mudah diterima sebab animasi juga telah diterima di kultur negara manapun. Tentu hal tersebut dapat dibenarkan bahwa animasi atau *anime* saat ini memang telah menjadi identitas global bukan hanya di Jepang namun juga di seluruh dunia¹¹. Sementara itu informan W2 dan W3 mengatakan bahwa informasi yang disampaikan melalui animasi lebih mudah diterima karena bersifat menyenangkan dan tidak terlalu serius sehingga dapat lebih mudah dicerna oleh orang yang menontonnya.

4.3.7 Peperangan sebagai bentuk resistensi atau pertahanan terhadap kebebasan intelektual di perpustakaan dan perlawanan terhadap sensor oleh pemerintah

Dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”, konflik atau perang dilakukan oleh pihak perpustakaan sebagai bentuk pertahanan terhadap kebebasan intelektual di perpustakaan serta menentang sensor yang dilakukan oleh pemerintah. Konflik atau peperangan yang terjadi dalam serial animasi tersebut mendapatkan komentar serta tanggapan dari informan mengenai pantas

¹¹ Animasi di Jepang berangsur-angsur menjadi sebuah identitas tersendiri dalam konteks sosial dan budaya Jepang serta dunia global (Susan J. Napier, 2001).

atau tidaknya hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan kebebasan intelektual di perpustakaan seperti berikut:

- W1: “Ya kebebasan intelektual patut dipertahankan soalnya itu tugas perpustakaan untuk diseminasi informasi, perpustakaan memang sangat penting.”
(Menurut informan perpustakaan memiliki peran yang sangat penting untuk penyebaran informasi sehingga kebebasan intelektual sepatutnya dipertahankan).
- W2: “Salut sama usaha perpustakaan buat melindungi kebebasan intelektual. Kalau dalam kenyataannya benar-benar terjadi, ya mungkin akan perpustakaan nyata juga bertindak sama.”
(Menurut informan, jika penerapan sensor oleh pemerintah pada kenyataannya terjadi sama dengan yang ada dalam animasi “Toshokan Sensō (Library War)”, maka perpustakaan mungkin akan berperang juga untuk mempertahankan kebebasan intelektual tersebut).
- W3: “Harusnya apa yaa. Ya *nggak* harus sampai tembak-tembakan, terlalu represif *sih*. Memang benar perpustakaan sebagai lembaga liberal, tapi harusnya antara perpustakaan dan lembaga yang menyensor itu ada kerjasama *lah*, harusnya diplomasi. *Nggak* harus pakai kekerasan.”
(Menurut informan, seharusnya tidak perlu ada peperangan, tetapi diperlukan kerjasama dan diplomasi antara perpustakaan dan pemerintah).

Keterangan:

Beberapa informan menyatakan bahwa langkah yang diambil oleh perpustakaan dalam mempertahankan dan melindungi kebebasan intelektual di perpustakaan sudah tepat karena hal tersebut memang merupakan tugas perpustakaan. Bahkan W1 menyatakan bahwa langkah perpustakaan itu wajar dilakukan karena kebebasan intelektual memang sangat penting untuk dipertahankan berkaitan dengan peran perpustakaan untuk melakukan diseminasi informasi. Sementara itu W2 mengatakan bahwa kebebasan intelektual sangat penting sehingga usaha yang dilakukan oleh perpustakaan memang sudah sepatutnya dilakukan. Ia pun menambahkan jikalau memang hal yang seperti ditampilkan di animasi menjadi kenyataan (sensor dan tindakan represif yang dilakukan oleh pemerintah), maka mungkin perpustakaan juga akan melakukan

hal yang sama yaitu berperang demi mempertahankan kebebasan intelektual di perpustakaan.

Pandangan berbeda disampaikan oleh W3. Menurutnya tindakan yang dilakukan oleh perpustakaan dalam mempertahankan kebebasan intelektual dengan cara peperangan tidak dapat dibenarkan seluruhnya karena terkesan terlalu represif. Walaupun perpustakaan merupakan lembaga liberal dan independen, namun alangkah baiknya jika penyelesaian permasalahan antara mempertahankan kebebasan intelektual dan sensor dilakukan dengan jalur diplomasi. W3 kemungkinan menganggap bahwa kekerasan yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan bukanlah tindakan yang bijak meskipun hal tersebut dilakukan atas alasan untuk mempertahankan kebebasan intelektual di perpustakaan. Kecenderungan pernyataan ini dapat dikaitkan dengan minat dan ketertarikan W3 sewaktu menonton serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” yang lebih tertarik pada alur cerita romantisme daripada alur cerita maskulin (peperangan) dan sifat W3 yang tidak menyukai kekerasan.

4.3.8 Latar cerita maskulin dan romantisme dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”

Latar maskulin dan romantisme merupakan unsur yang cukup menonjol dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” sebab hal tersebut merupakan dua alur cerita utama yang dapat mewakili minat dari dua segmentasi penonton (pria dan wanita). Latar maskulin dengan alur peperangan yang menjadi minat penonton pria, sedangkan latar romantisme dengan alur percintaan menjadi minat penonton wanita. Hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” sebab latar cerita tersebut menjadi “bumbu” tersendiri yang membuat serial ini menjadi semakin menarik dan juga menjadi pusat perhatian orang yang menontonnya melalui bagian-bagian dalam serial animasi tersebut yang menjadi favorit. Hal tersebut sejalan dengan pendapat informan berikut ini:

- W1: “*Gue* suka yang bagian perang-perangan.”

- (Informan menyukai latar cerita maskulin).
- W2: “*Gue* suka bagian yang si tokoh utama berusaha mencari *prince charming* sampai masuk *library corps* segala.”
(Latar romantisme menjadi perhatian khusus bagi informan).
 - W3: “*Gue* suka efek-efek animasinya sama cerita cinta-cintanya itu.”
(Informan menitikberatkan perhatian pada efek animasi dan latar romantisme).

Keterangan:

Latar cerita romantisme maupun maskulin yang ditampilkan oleh serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” merupakan “bumbu” yang semakin membuat serial animasi ini menjadi semakin menarik. “Toshokan Sensō (Library War)” menggabungkan dua dunia yaitu dunia maskulin dan feminin (romantisme). Serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” lebih menekankan kepada ide cerita dibandingkan dengan efek-efek visual animasi yang biasa ada pada animasi fantasi lainnya. Latar peperangan yang terjadi di dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” menggambarkan adanya konflik antara perpustakaan dan pemerintah serta kebebasan intelektual dan sensor. Hal tersebut tecermin dari judul serial animasi itu sendiri yaitu “Library War”. *War* atau perang di sini memang menampilkan hal yang kontadiktif dan konflik tidak hanya dalam alur cerita namun juga konflik antara animasi (fiksi) dan kenyataan di mana animasi pada dasarnya merupakan gambaran atau representasi dari kenyataan dan bisa juga merupakan gambaran ideal dari kenyataan yang telah ada.

4.4 Kesimpulan hasil wawancara dengan orang Jepang

Penulis tidak hanya melakukan wawancara dengan informan yang telah menonton serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” yang memang dijadikan subjek dalam penelitian ini, namun penulis juga melakukan wawancara serta tanya jawab dengan orang Jepang asli untuk mengetahui serta mendapatkan gambaran mengenai kebebasan intelektual di perpustakaan serta kebijakan sensor yang terjadi di Jepang. Hal tersebut penting sebab serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” mengangkat tema mengenai kebebasan intelektual di

perpustakaan dan kebijakan sensor oleh pemerintah Jepang. Selain itu juga untuk membuktikan representasi yang ditampilkan dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” dengan kenyataan sebenarnya.

Penulis mewawancarai seorang warga negara Jepang yang sedang melaksanakan studi di Indonesia. Informan Jepang tersebut diberi kode W4. Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, didapatkan beberapa gambaran mengenai perpustakaan di Jepang, terutama perpustakaan Diet serta kebebasan intelektual yang berlangsung di sana.

W4 mengatakan bahwa ia sering ke perpustakaan terutama perpustakaan umum dan juga sesekali ke perpustakaan nasional. Dalam hal ini, W4 menyamakan istilah perpustakaan Diet dengan perpustakaan nasional sebab perpustakaan Diet selain berfungsi sebagai perpustakaan parlemen, juga berfungsi sebagai perpustakaan nasional yang menyimpan berbagai koleksi yang terbit di Jepang¹². Seseorang yang sering ke perpustakaan umum atau pun perpustakaan Diet di Jepang diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai kebebasan intelektual di perpustakaan karena telah memiliki pengetahuan tertentu mengenai hal tersebut sebab telah berada dan merasakan keberlangsungan kebebasan intelektual di perpustakaan yang ada di Jepang.

Menurut W4, kebebasan intelektual di perpustakaan adalah bebas membaca. Hal tersebut tentu cukup tepat, sesuai dengan definisi kebebasan intelektual menurut MLA (2003), kebebasan intelektual adalah kebebasan untuk berfikir (*thought*), kebebasan untuk meyakini/ kepercayaan (*believe*), **kebebasan untuk membaca (*read*)**, dan kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide kita (*express our ideas*).

W4 juga menambahkan bahwa di kebanyakan perpustakaan di Jepang, tidak memberlakukan sensor untuk koleksi yang ada di dalamnya. Semua

¹² http://www.ndl.go.jp/en/aboutus/outline_1.html

pengguna yang ada di dalam perpustakaan bebas untuk membaca dan mengakses segala jenis informasi yang dibutuhkannya. W4 justru bertanya kembali kepada penulis, “Memangnya di Jepang ada sensor? Tidak ada.” Hal tersebut menggambarkan bahwa memang sensor tidak terjadi di perpustakaan Jepang. Bagi W4 yang sering datang ke perpustakaan, ia tidak pernah atau jarang menemukan kasus sensor yang terjadi di perpustakaan, sebab perpustakaan menjunjung tinggi hak atas kebebasan intelektual penggunanya dan tidak membedakan penggunaannya berdasarkan kelompok maupun kepentingan.

Bahwa perpustakaan di Jepang, khususnya perpustakaan Diet (atau perpustakaan Nasional dalam istilah W4) menjunjung tinggi kebebasan intelektual pengguna tercermin dari penuturan dan pengalaman W4 mengenai bentuk kebebasan intelektual yang ada di perpustakaan.

“Semua majalah ada di *National Library*, dari sebelum perang dunia. Semua orang ya boleh membaca, semua majalah termasuk majalah porno pun ada, maksudnya majalah dewasa ya, ada semua di *National Library*. Semua buku adanya di *National Library*.”

Dari pernyataan W4 di atas, dapat diinterpretasikan bahwa kebebasan intelektual memang berlangsung di perpustakaan, khususnya perpustakaan Diet yang berfungsi sebagai perpustakaan parlemen dan juga perpustakaan nasional. Sekali lagi W4 menyebutkan perpustakaan Diet dengan istilah perpustakaan nasional karena perpustakaan Diet lebih dikenal oleh masyarakat awam Jepang sebagai perpustakaan nasional. W4 mengutarakan pengetahuannya mengenai koleksi perpustakaan Diet yang menurutnya telah ada di perpustakaan tersebut sejak sebelum perang dunia berlangsung. Bentuk kebebasan intelektual di perpustakaan tersebut berupa kebebasan untuk mengakses informasi dan membaca koleksi perpustakaan tanpa adanya larangan dan diskriminasi. W4 juga menambahkan bahwa segala jenis buku serta koleksi majalah yang terbit di Jepang ada di perpustakaan Diet. Hal tersebut sesuai dengan peran perpustakaan

Diet sebagai perpustakaan nasional yang menjalankan fungsi repositoris dan perpustakaan deposit.

Perpustakaan Diet tidak membedakan jenis koleksi dan penggunaannya. Semua pengguna yang ada di perpustakaan bebas untuk mengakses segala koleksi dan membaca buku apa saja tanpa adanya larangan dan hambatan. Sesuai dengan pernyataan W4 yang mengatakan bahwa semua majalah ada di perpustakaan Diet, termasuk majalah porno dan majalah dewasa. Hal tersebut menggambarkan bahwa perpustakaan menjunjung kebebasan intelektual berlangsung di dalamnya dan merepresentasikan bahwa perpustakaan adalah tempat yang demokratis karena tidak membedakan kepentingan tertentu dan usia serta golongan.

Representasi kebebasan intelektual di perpustakaan dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” dipertentangan pada kebijakan sensor dari pemerintah. Namun, pada kenyataannya menurut W4, tidak ada sensor terhadap media yang berlaku di Jepang.

“Mungkin ada dulu sebelum perang dunia tapi sekarang tidak. Orang Jepang takut sama sensor. Takut soalnya dulu dihajar sama pemerintahnya. Ya sebelum perang dunia. Perang dunia parah sensornya tapi sekarang tidak ada. Tapi sekarang belum pernah dengar soal masalah perpustakaan dan pemerintah.”

Dapat dilihat dari pernyataan W4 bahwa saat ini di Jepang tidak ada sensor pemerintah terhadap media. Pemerintah Jepang tidak memberlakukan sensor terhadap media dan informasi tertentu seperti yang direpresentasikan dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”. W4 mengatakan bahwa masyarakat Jepang takut pada sensor, hal tersebut dikarenakan pada masa perang dunia, segala pemikiran yang dinilai membahayakan pemerintah Jepang dipangkas dan disensor oleh pemerintah saat itu.

Kebijakan sensor pemerintah Jepang saat itu (masa perang dunia) sejalan dengan representasi pemerintah Jepang pada serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” yang menggambarkan sikap pemerintah yang otoriter dan feodal yang melarang adanya segala jenis media dan informasi yang dinilai

membahayakan pemerintah dan masyarakat Jepang. Begitu pula dengan sikap pemerintah Jepang saat ini terhadap kebebasan intelektual yang berlangsung di perpustakaan, karena tidak ada sensor terhadap media dan informasi apa pun, maka hal tersebut juga berpengaruh pada keberlangsungan kebebasan intelektual di perpustakaan itu sendiri.

Serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” merepresentasikan kebebasan intelektual di perpustakaan yang dipertentangkan pada kebijakan sensor oleh pemerintah. Serial tersebut ditayangkan sejak tahun 2008 di Jepang setelah sebelumnya dikeluarkan dalam bentuk komik.

Pengetahuan W4 mengenai “Toshokan Sensō (Library War)” diperlukan untuk mendapatkan gambaran mengenai kebebasan intelektual yang direpresentasikan oleh serial animasi tersebut dengan kebebasan intelektual yang sesungguhnya berlangsung di perpustakaan di Jepang. W4 mengaku bahwa ia pernah mendengar mengenai “Toshokan Sensō (Library War)” namun belum pernah menonton serial animasi tersebut, “Oh Toshokan Sensō, yes, dengar saja belum menonton. Itu tentang sensor, menarik dengan tema yang unik. Itu yang bikin *Production IG* yaa.”

Walaupun hanya mendengar dan belum menonton serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”, namun W4 telah mengetahui secara garis besar mengenai isi dari serial animasi tersebut yaitu tentang sensor. Sensor yang terdapat dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” merupakan salah satu masalah yang muncul dalam serial animasi tersebut di mana sensor tersebut dilakukan oleh pemerintah dan berseberangan dengan kebebasan intelektual di perpustakaan.

W4 juga mengakui bahwa serial animasi tersebut cukup menarik dan unik karena mengangkat tema cerita yang unik. Pernyataan W4 tersebut sejalan dengan pernyataan hampir semua informan yang telah diwawancarai oleh penulis sebelumnya. Walaupun pengetahuan W4 mengenai “Toshokan Sensō (Library War)” tidak terlalu mendalam sebab ia hanya mendengar dan belum menonton, tetapi W4 mengetahui bahwa serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”

dibuat oleh perusahaan *Production IG*. *Production IG* adalah sebuah perusahaan yang menayangkan beberapa judul *anime* di Jepang. Karakteristik dari tayangan *anime* yang diproduksi oleh perusahaan *Production IG* adalah *anime* yang bergenre *action*. Karakteristik *anime* yang ditayangkan oleh perusahaan *Production IG* sesuai dengan latar maskulin berupa aksi perang yang terdapat dalam serial animasi “*Toshokan Sensō (Library War)*”.

